

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf hadir sebagai salah satu interpretasi (tafsiran) ajaran-ajaran mulia. Tasawuf adalah proses latihan dengan cara *riyadhoh mujahadah* (kesungguhan) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Tasawuf bagian dari ajaran islam, karena tasawuf merupakan proses pendidikan akhlak manusia agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan lahir dan batin, baik dunia maupun akhirat¹. Menurut al-Junaidi AlBaghdadi (wafat 289 H) tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariyah*), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat kepada sesama, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat ajaran Rasulullah SAW². Agar manusia bisa mendekat dengan Allah SWT maka perlu menempuh perjalanan sangat panjang (tarekat) dan melalui tempat-tempat tertentu (maqomat).

Salah satu cara mendatkatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan berdzikir (mengingat Allah). Seorang bertasawuf mengawali dirinya untuk *tazkiyah an-nafs* dengan dzikir kepada Allah SWT. Tahap dzikir akan menjadikan seorang terbuka mata batinnya hingga menemukan kenikmatan berdzikir atau juga disebut sebagai ma'rifat kepada Allah³. Apabila seseorang telah merasa senang dan akrab dengan *dzikrullah* (ketika hidup di dunia), hakikatnya adalah dzikir terus-menerus yang disertai dengan kehadiran hati sehingga akan membawa pengaruh yang bermanfaat bagi pedzikir

¹M.Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern" 27, no. 1 (2016): 113–133.

²Ning Jauharotul Wahidiyah and Saifuddin, "Implementasi Tasawuf Dalam Penguatan Peace Education" 2 (2022): 432–441.

³Maidatus Sholihah, Muhammad Anas Ma`arif, and Moh. Syahru Romadhan, "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin," *al-Afkar, Journal For Islamic* 4, no. 2 (2021): 299–317, https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue.

terhadap ketenangan hati. Sebab untuk mencapai ketenangan jiwa dan hati adalah dengan berdzikir atau mengingat Allah Swt⁴. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra'd : 28).

Berbicara tentang tasawuf, tentu tidak lepas dari seorang tokoh sufi paling masyhur di Indonesia yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan kisah-kisah karomah dan ajaran spiritualnya yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan manaqib yang diikuti sebagian besar komunitas, khususnya di Jawa sampai saat ini⁵. Manaqiban sebagai fenomena gerakan keagamaan yang unik dan menarik, dimana terdapat dialog intens antara tradisi sosial-budaya yang bersifat kultural dengan amaliah keagamaan yang bersifat spiritual teologis yang didesain berupa dzikir jama'i yang melebur dalam bentuk rangkaian dzikir istighatsah dan ditambah dengan pembacaan manaqib⁶. Tradisi dzikir manaqib keberadaannya menyebar dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di segala aspek kehidupan

⁴Sedy Pangasih and Luthfi Rahman, “Ritual Agama Dan Harmoni Sosial Kaum Urban: Kajian Sosiologis Terhadap Mujahadah Warga Di Perum Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 258–271, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>.

⁵Rika Yulianti, “Tradisi Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani Di Dusun Trijaya Desa Pondok Meja,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Jambi* 2, no. 2 (2022): 119–127, <https://online-journal.unja.ac.id/krinok>.

⁶Alamul Huda, “Fenomena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perekat Sosial,” *Jurisdictie* 2, no. 2 (2012): 189–199.

masyarakat⁷. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT⁸.

Tradisi dzikir manaqib tidak hanya berupaya untuk mendekatkan diri pada Allah, tapi dzikir manaqib juga sebagai wadah pembentukan akhlak yang mulia. dzikir manaqib dilaksanakan secara aktif dan rutin setiap bulan pada tanggal 17 oleh Jam'iyah Al-Falah atau lebih dikenal dengan sebutan Jam'iyah *Pitulasan* masyarakat Dukuh Sudo Desa Tergo yang masih dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini. Dzikir manaqib Jam'iyah Al-Falah mulai berdiri sejak tahun 1995 sampai dengan sekarang yang saat ini diketuai oleh Bapak Abdul Wahib. Para anggota jam'iyahnya berasal dari latar belakang yang berbeda dan bersatu untuk melakukan ibadah pada Allah dengan harapan agar mereka menjadi hamba yang dicintai Allah dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan agama⁹.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kondisi masyarakat Dukuh Sudo Desa Tergo memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dalam pemahaman keagamaan, namun terdapat permasalahan yang cukup meresahkan yang dirasakan oleh masyarakat khususnya yang menjadi anggota Jam'iyah Al-Falah yakni berkaitan dengan kenakalan baik yang masih anak-anak, sudah remaja maupun dewasa seperti belum banyak menerapkan tuntunan agama dalam bermasyarakat, belum tercermin solidaritas yang baik, tidak akur dan kurangnya kerukunan antar sesama. Tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritualistic (ibadati) melainkan juga

⁷Slamet Yahya, "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 15–30.

⁸Budi Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Dan Pengembangannya Di Indonesia," *Jurnal Sinau* 7, no. 2 (2021): 40–57.

⁹Nurul Anam, "Pembelajaran Pendidikan Karakter Dalam Konteks Tasawuf Irfani-Akhlaqi," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2018): 146–159, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

menyangkut hubungan sosial yang terjalin atas dasar nilai-nilai keagamaan.

Dzikir manaqib sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang humanis oleh berbagai tokoh dan ulama. Salah satunya adalah KH. Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU). Dia menjelaskan bahwa: "Dzikir yang dikembangkan dan dimasyarakatkan beliau selain mengandung spirit pembebasan manusia dari segala bentuk peminggiran, ketertindasan dan diskriminasi, juga merupakan antibodi yang menyebabkan sebagian masyarakat mempunyai daya tahan terhadap berbagai macam kesulitan hidup yang menyimpannya"¹⁰.

Hal ini dibuktikan dengan adanya Dzikir manaqib kondisi masyarakat khususnya anggota Jam'iyah Al-Falah menjadi lebih baik, yang awalnya tidak akur antar sesama, maupun anak-anak yang salah pergaulan akhirnya bisa berupaya menjadi pribadi yang lebih baik dalam keluarga maupun masyarakat dikarenakan barokah dari amalan dzikir manaqib dan keistiqomahan mengikuti dzikir manaqib secara rutin. Selaras dengan tujuan dzikir manaqib yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu memperbaiki diri, hidup bertoleransi, solidartas, serta saling menjaga kenyamanan antar sesama masyarakat, menjaga keluarga dan bersikap mubadalah (kesalingan).

Mubadalah bisa diartikan timbal balik atau mutualitas. Istilah ini merujuk pada gerakan pemahaman dan perlawanan terhadap segala bentuk nilai dan perilaku tirani, hegemonik, diskriminatif, serta pergeseran norma dan cara pandang tentang hubungan perempuan dan laki-laki yang mengarah pada nilai kebersamaan, solidaritas, kerjasama, persamaan, dan kebersamaan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, adil, damai, dan sejahtera¹¹. Mubadalah dikembangkan menjadi sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan,

¹⁰Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, 2015. hal 63.

¹¹Agus Hermanto, Habib Ismail, and Iwanuddin, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah," *Al-Mawarid: JSYH* 4, no. 1 (2022): 43–56, <https://journal.uii.ac.id/jsyh>.

kerja sama, kesalingan, timbal balik dan prinsip resiprokal. Relasi yang membahas berbagai relasi yang mungkin ada pada kehidupan manusia, bukan hanya antara laki-laki dan perempuan (berpasangan) tetapi juga mereka yang menjalin relasi dengan orang lain¹².

Dalam konteks relasi perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, mubadalah adalah prinsip Islam mengenai kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan peran-peran gender mereka di ranah domestik dan publik, berdasarkan pada kesederajatan antara mereka, keadilan serta kemaslahatan bagi keduanya sehingga yang satu tidak menghegemoni atas yang lain, dan atau menjadi korban kezaliman dari yang lain. Justru mubadalah adalah prinsip yang berupa relasi saling menopang, saling bekerjasama, dan saling membantu satu sama lain.¹³

Mubadalah sangat penting dalam menjaga relasi sosial agar terjadi hubungan kesalingan antar masyarakat. Dalam islam, relasi mubadalah (kesalingan) dapat di manifestasikan dengan sikap saling berbuat baik, saling tolong menolong antar sesama, dan saling mencintai. Relasi atau hubungan yang di bangun dengan prinsip mubadalah (kesalingan) ini, akan senantiasa mendatangkan kemaslahatan (kebaikan) untuk semua pihak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Peran Tradisi Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah dalam Menjaga Relasi Mubadalah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah Pelaksanaan serta Peran Tradisi Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah dalam Menjaga Relasi Mubadalah Masyarakat Dukuh Sudo Desa Tergo.

¹²Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 1–16.

¹³ Siti Khoirotul Ula, "Qiwama dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah" *Journal of Islamic Family Law* 5, No. 2 (2021): 140.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah?
2. Bagaimana relasi keluarga pada jamah tradisi pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah?
3. Bagaimana peran tradisi pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah dalam menjaga relasi Masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah dalam Menjaga Relasi Masyarakat.
2. Untuk mengetahui Peran Tradisi Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani di Jam'iyah Al-Falah dalam Menjaga Relasi Masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan dan manfaat praktis yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi menjadi referensi serta rujukan bagi penelitian sejenisnya di masa mendatang terkait Peran Tradisi pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani dalam Menjaga Relasi Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari bahan pengembangan ilmu tentang Tradisi Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani dalam Menjaga Relasi masyarakat dan dapat menambah wawasan serta memberikan motivasi bagi kalangan praktisi dan pihak

terkait baik pemerintah atau lembaga sebagai fasilitator dalam memberikan dukungan perkenbangannya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah dipahami, maka penulisan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal meliputi halaman judul proposal skripsi dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi memuat lima bab meliputi sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan argumentasi tentang penelitian ini. Selain itu, pendahuluan juga diisi dengan latar belakang masalah yang menjadi sebab penelitian ini dilaksanakan, fokus penelitian, rumusan masalah, serta peneliti juga menguraikan tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan yang terakhir tentang sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini memuat diantaranya deskripsi teori terdiri dari pengertian dzikir, manfaat dan tujuan dzikir, pengertian manaqib, sejarah manaqib, dasar dan tujuan manaqib, pengertian mubadalah, prinsip-prinsip mubadalah dalam keluarga, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, metode penelitian diisi dengan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian tentang bagaimana pelaksanaan dan peran tradisi pembacaan manaqib syaikh abdul qodir al-jilani di jam'iyah Al-Falah dalam menjaga relasi masyarakat Dukuh Sudo Desa Tergo.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis, dan dokumen yang mendukung terkait penelitian.

